

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa Situregen yang berada di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten, termasuk dalam wilayah pesisir selatan yang dikenal sebagai rawan bencana. Lokasi ini termasuk dalam kategori zona merah dengan potensi tinggi terjadinya gempa tektonik maupun tsunami. Desa Situregen di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir di selatan Jawa. Letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Hal ini yang membuat desa Situregen memiliki potensi sangat tinggi terdampak bencana gempa dan tsunami.



Gambar 1.1 Peta Kawasan Situregen  
Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025)

Masyarakat di wilayah Lebak Selatan, termasuk Desa Situregen, pada umumnya mereka menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta perdagangan kecil. Pada data BPS menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten Lebak pada tahun 2024 mencapai hingga sekitar Rp 25,97 juta per orang per tahun (Darmawan,

2025). Namun, kondisi pada ekonomi ini masih berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan Masyarakat, Dimana sebagian besar warga pesisir selatan Lebak masih berpendidikan dasar (SD/SMP), dengan keterbatasan akses menuju sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya literasi, keterampilan pengelolaan usaha, serta minimnya pemahaman mitigasi bencana. Rendahnya tingkat Pendidikan tersebut membuat masyarakat kurang memiliki kesadaran (*awareness*) dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana alam, meskipun mereka tinggal di wilayah rawan gempa dan tsunami.

Kampung Gardu Timur, yang sebelumnya dikenal sebagai Kampung Gardu Timur atau Tejolaut, merupakan salah satu dari 13 kampung di Desa Situregen. Lokasinya berada di RW 3 RT 1, tepat di bantaran Sungai Cisih sekaligus pesisir Samudra Hindia, menjadikannya wilayah dengan risiko tinggi terhadap gempa megathrust dan tsunami dari Selat Sunda Tim Redaksi CNBC Indonesia (2025). Berdasarkan Informasi dari Bapak Anis Faisal selaku director dari GMLS, jumlah penduduknya mencapai 224 jiwa yang terbagi dalam 67 Kepala Keluarga (KK) dan sekitar 55% populasi atau 124 jiwa adalah anak-anak dan remaja. Mayoritas penduduk adalah pendatang dari berbagai daerah seperti Bogor dan Malimping, dengan profesi utama sebagai buruh harian mulai dari mengangkut pasir, batubara, hingga Bertani dan tidak ada satupun yang berstatus ASN. Status tanah di kampung ini masih berada di bawah kepemilikan PJKA (PT KAI). Struktur kampung terbagi ke beberapa wilayah, salah satunya Gardu Timur yang disebut Elod atau Tejolaut, dengan sebutan “Elod” berasal dari pola rumah yang berjejer memanjang. Meskipun warga cukup aktif dalam kegiatan sosial, belum ada program mitigasi bencana yang berjalan, padahal banjir rutin terjadi ketika musim hujan, terutama jika hujan deras turun di hulu sungai.

Tantangan mitigasi cukup besar karena warga cenderung acuh terhadap informasi kesiapsiagaan, sementara jalur evakuasi pun terbatas jaraknya sekitar 400 meter dengan rute berliku menuju jalan raya. Kearifan lokal sulit diterapkan karena memiliki latar belakang budaya warga yang beragam, dan saat banjir datang, sebagian besar hanya menghindar sementara tanpa benar-benar melakukan evakuasi. Kondisi ini menunjukkan betapa rentannya Kampung Gardu Timur,

terutama dengan struktur usia penduduk yang didominasi anak-anak dan keterbatasan infrastruktur mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Situregen serta warga di kampung Gardu Timur, diketahui bahwa mayoritas warga belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait mitigasi bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami. Kesadaran terhadap risiko bencana masih rendah, dengan kecenderungan masyarakat menunjukkan sikap pasif atau pasrah apabila terjadinya bencana. Kondisi ini tidak lepas dari faktor sosial ekonomi, di mana sebagian besar pendapatan masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan.



Gambar 1.2 Hasil Pencacahan Kabupaten Lebak  
 Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak (2023)

Kondisi ekonomi masyarakat masih tergolong sederhana dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengembangkan jenis usaha lain maupun keterampilan tambahan yang dapat membantu meningkatkan ketahanan ekonomi mereka. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap dampak bencana alam. Studi yang dilakukan oleh

Natural Hazards and Earth System Sciences menunjukkan bahwa apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanda-tanda awal bencana dan langkah mitigasi yang tepat, maka peluang untuk selamat akan meningkat secara signifikan serta risiko jatuhnya korban jiwa juga dapat dikurangi (Hermans et al., 2022).

Gempa bumi dan tsunami merupakan jenis bencana yang bisa menimbulkan kerugian besar, terutama apabila masyarakat belum siap secara pengetahuan ataupun tindakan dalam pencegahan bencana. Dalam kondisi ini, kelompok rentan seperti anak-anak, orang tua lanjut usia, penyandang disabilitas, maupun ibu hamil, menjadi pihak yang paling terdampak (Baker & Cormier, 2014). Kesulitan yang mereka hadapi bukan hanya terkait keterbatasan mobilitas, tetapi juga kurangnya akses terhadap sarana evakuasi dan informasi yang jelas. Situasi tersebut membuat mereka lebih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar maupun sistem penanggulangan bencana yang responsif. Tanpa adanya perlakuan khusus dalam perencanaan mitigasi, kelompok rentan berisiko mengalami dampak yang lebih berat dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.

Kondisi yang tertulis diatas menjadi alasan yang kuat untuk peneliti turut berpartisipasi dalam aktivitas dan program ini. Kondisi yang rawan bencana dengan minimnya persiapan dan pengetahuan dalam mitigasi bencana menjadi titik fokus utama peneliti. Mengingat bahwa kita sebagai manusia memiliki peran untuk peduli dan membantu sesama yang membutuhkan, menarik perhatian peneliti untuk bisa membantu sesuai dengan kemampuan dan keahlian peneliti.

Kegiatan *Humanity Project* ini telah berlangsung selama tujuh batch, di mana setiap batch memiliki fokus dan lokasi yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Pada batch ke-5, kegiatan ini juga dilaksanakan di Desa Situregen, namun dengan lokasi yang berbeda, yakni di kampung lain dalam desa yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada wilayah pelaksanaan dan karakteristik masyarakatnya yang tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pada batch ke-6, kegiatan *Humanity Project* berfokus pada pelaksanaan program di lingkungan sekolah dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan

siswa, guru, serta warga sekitar dalam berbagai aktivitas edukatif. Sementara itu, pada batch ke-7, fokus kegiatan diarahkan secara lebih spesifik pada satu wilayah, yaitu Kampung Gardu Timur. Pendekatan ini dilakukan agar pelaksanaan program dapat lebih mendalam dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat di kampung tersebut, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Sebagai mahasiswa aktif dari fakultas ilmu komunikasi, peneliti ingin membawa dampak yang signifikan dengan memberikan edukasi yang sesuai kepada masyarakat setempat tentang mitigasi bencana yang berpotensi terjadi di daerah Kabupaten Lebak. Peneliti ingin memberikan program edukasi yang efektif berbasis aktivitas, aktif dan komunikatif, dimana peneliti memiliki pengalaman dan ilmu yang akan sangat berguna dalam meningkatkan pengetahuan daerah setempat. Pada karya ini, peneliti memiliki titik fokus kepada suatu kelompok yang menurut peneliti penting yaitu anak-anak. Hal ini juga diperkuat dengan adanya temuan dari *A Love for Learning: Motivation and the Gifted Child* yang membahas bagaimana rasa ingin tahu (curiosity) berkembang pada anak sejak kecil, dan dengan adanya dorongan untuk belajar sesuatu yang baru mereka jadi bisa lebih memahami bagaimana cara untuk tetap aman dari bencana dan mengetahui resiko dari bencana. Selain itu, anak-anak juga bisa menjadi seseorang yang bisa menjadi agen atau pengantar pengetahuan kepada keluarga mereka supaya bisa tangguh dalam bencana (Burrows, 2017).

Melihat situasi disana, edukasi serta kesadaran mereka mengenai bencana di wilayah yang rentan, seperti Kampung Gardu Timur, menjadi hal yang sangat rentan. Pada pemberian pengetahuan dan keterampilan ini tidak hanya bertujuan agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi terjadinya bencana, tetapi juga memiliki dampak yang jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup dan ketangguhan mereka di kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah mitigasi, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam mengambil tindakan pencegahan, mengurangi kerentanan, serta melindungi diri dan lingkungannya. Dengan demikian, pengetahuan mereka mengenai mitigasi



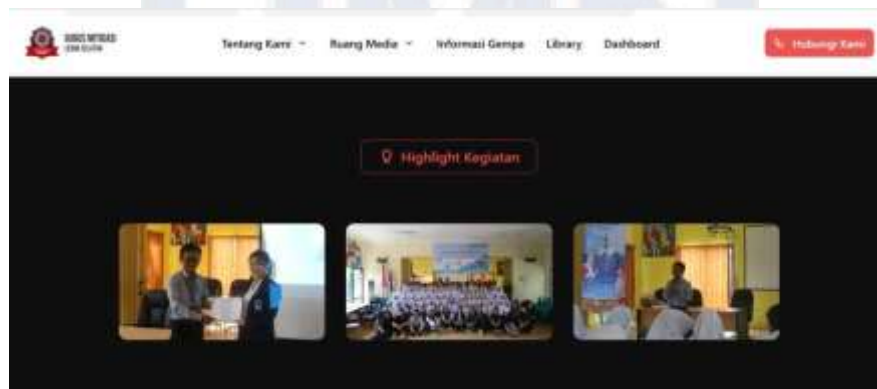
bencana menjadi salah satu hal utama dalam upaya mewujudkan keselamatan dan meminimalkan risiko di daerah-daerah rawan bencana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Kampung Gardu Timur bersama bapak, ibu, anak-anak, serta warga sekitar, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mereka mengenai mitigasi bencana di kalangan anak-anak di Kampung Gardu Timur masih tergolong sangat rendah. Baik orang tua maupun anak-anak, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah mitigasi bencana yang seharusnya sudah menjadi pengetahuan dasar. Hasil temuan ini diperkuat melalui wawancara langsung dengan anak-anak yang menjadi target sasaran karya, di mana mereka belum mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media edukatif yang mampu menarik perhatian sekaligus memudahkan pemahaman mereka. Penggunaan buku aktivitas berbasis ilustrasi atau buku bergambar menjadi solusi yang tepat, karena selain menyenangkan untuk dibaca, buku jenis ini juga efektif dalam menyampaikan informasi penting dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak. Dengan melihat kebutuhan tersebut, penyusunan buku aktivitas bergambar dinilai relevan dan strategis untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan anak-anak Kampung Gardu Timur terkait mitigasi bencana.

Dengan metode penyampaian yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep dasar mengenai bencana serta langkah-langkah mitigasinya. Dengan begitu, mereka akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi potensi risiko di lingkungan sekitar. Buku aktivitas yang dirancang untuk edukasi mitigasi bencana di tingkat sekolah dasar juga telah melalui proses penilaian dari para ahli, dan hasilnya menunjukkan bahwa buku ini layak serta efektif sebagai media pembelajaran. Tidak hanya menambah pemahaman, tetapi buku ini juga dapat menjadi bekal penting berupa pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat membantu anak-anak lebih tanggap dan sigap dalam situasi darurat bencana. Anak-anak dalam kegiatan ini tidak hanya diajak untuk membaca, tetapi juga diarahkan agar mampu memahami isi bacaan dengan baik. Dari karya ini dapat disimpulkan bahwa buku cerita

bergambar menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi pada anak-anak. Kehadiran tokoh atau karakter dalam buku terbukti mampu menambah daya tarik dan mendorong minat baca mereka. Karakter yang dibuat dengan tampilan lucu dan menarik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih ceria serta tidak membosankan. Selain itu, penggunaan karakter dalam buku bergambar juga berperan penting untuk membantu anak-anak lebih terhubung dengan cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diingat.

Dalam penyusunan buku aktivitas *Siaga Bencana Bersama Komi*, peneliti berkolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), sebuah komunitas yang berdiri sejak tahun 2020 di Desa Panggarangan atas inisiatif Anis Faisal Reza, seorang Aparatur Sipil Negara (ASN). GMLS hadir dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko gempa bumi dan tsunami melalui pendekatan lokal, personal, dan partisipatif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan dukungan dan visi misi GMLS buku aktivitas ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta kesiapsiagaan warga dalam menghadapi ancaman tsunami. Lebih dari itu, inisiatif ini diharapkan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan serta menjadi model bagi pengembangan kegiatan edukasi mitigasi di daerah rawan bencana lainnya.



Gambar 1.3 Kegiatan Gugus Mitigasi Lebak Selatan  
Sumber : Website Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Selain bekerja sama dengan Gugus Mitigasi Bencana Lebak Selatan, karya ini juga melibatkan kolaborasi bersama komunitas Desa Tangguh Bencana

(Destana) yang berada di Desa Situregen. Komunitas Destana di desa ini dipimpin oleh Kang Deni, yang juga menjabat sebagai Ketua RT setempat. Program Desa Tangguh Bencana sendiri merupakan inisiatif yang digagas oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi potensi bencana di lingkungannya. Fokus utama program ini adalah meningkatkan kapasitas warga dalam mengenali ancaman, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana. Dengan adanya Destana, setiap desa diharapkan mampu lebih mandiri dalam melakukan langkah kesiapsiagaan, mampu beradaptasi terhadap kondisi darurat, serta memiliki ketahanan sosial yang memungkinkan mereka pulih lebih cepat pascabencana.

Dalam penyusunan buku aktivitas *Siaga Bencana Bersama Komi*, kolaborasi yang dilakukan bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan Desa Tangguh Bencana (Destana) Situregen. Keterlibatan kedua pihak ini untuk memperkuat kesadaran sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen dalam menghadapi potensi ancaman tsunami. Pendekatan yang dimulai dari anak-anak muda diharapkan bisa diteruskan ke generasi kedepannya secara berkelanjutan sehingga adanya revolusi edukasi dan pengetahuan di daerah setempat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai strategi mitigasi, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikan perilaku siap tanggap bencana yang konsisten dan berkelanjutan.

## **1.2 Tujuan Karya**

1. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami melalui pendekatan edukasi yang kreatif dan menyenangkan.
2. Memberikan pembelajaran yang praktis dan mudah dipahami bagi anak-anak di Kampung Gardu Timur berupa buku aktivitas interaktif, sehingga mereka dapat mengenal langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dengan cara yang lebih menarik.



3. Memastikan bahwa pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh sasaran, sehingga mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap program siaga bencana.

### **1.3 Kegunaan Karya**

#### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Karya ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu komunikasi, dengan menghadirkan media edukasi mitigasi bencana yang dikemas secara kreatif melalui buku aktivitas bergambar. Melalui pendekatan visual dan interaktif, karya ini tidak hanya memperkaya kajian komunikasi edukasi, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam strategi penyampaian pesan kebencanaan yang lebih efektif kepada anak-anak. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan akademis bagi pengembangan metode komunikasi berbasis media kreatif yang relevan diterapkan pada bidang pendidikan kebencanaan maupun kampanye sosial lainnya.

#### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Karya ini bermanfaat secara langsung sebagai media pembelajaran kreatif yang dapat digunakan oleh guru, orang tua, maupun komunitas dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kepada anak-anak. Melalui buku aktivitas bergambar, anak-anak tidak hanya diajak membaca, tetapi juga berlatih memahami langkah-langkah praktis dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian, hasil karya ini dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan di sekolah, program komunitas, maupun kegiatan sosialisasi di wilayah rawan bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sejak usia dini.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Karya ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya di wilayah rawan bencana, dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak serta warga sekitar tentang pentingnya kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi dan tsunami. Melalui buku aktivitas bergambar, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mudah diakses, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, karya ini tidak hanya membantu membangun budaya sadar bencana di kalangan anak-anak, tetapi juga memperkuat solidaritas, kepedulian, serta ketangguhan komunitas dalam menghadapi potensi bencana secara bersama-sama.

